

BAB III

DINAMIKA MNC DI CHINA

Perusahaan multinasional (MNC) mulai menjadi bagian dari perekonomian China seiring dengan masuknya investasi asing (FDI) ke dalam negara China. Sejumlah investasi asing mengambil bentuk yang berbeda untuk memasuki pasar China, akan tetapi bentuk perusahaan *joint venture*-lah yang paling banyak dipilih. Meskipun yang menjadi aktor utama pada awalnya adalah MNC asal Amerika Serikat, namun seiring dengan semakin bertumbuhnya kekuatan ekonomi China, partisipasi MNC dari negara besar lainnya juga semakin meningkat. Sejalan dengan perkembangan ekonomi China, MNC memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan perekonomian China. Disamping itu, sebagaimana yang terjadi pada negara penerima MNC lainnya, beroperasinya MNC juga memberi dampak bagi perekonomian China, khususnya bagi industri domestik.

A. MASUKNYA MNC KE CHINA

Beroperasinya MNC di China berawal dari undangan untuk menanamkan investasi langsung ke dalam negeri agar perkonomian China mengalami perbaikan. Investasi langsung ini lebih sering disebut dengan *Foreign Direct Investment* (FDI). China membuka keran FDI untuk pertama kalinya pada era pemerintahan Deng Xiaoping tahun 1979 dengan mendirikan lebih dari 2000 daerah zona ekonomi khusus (*Special Economic Zone/ SEZ*) dipantai utara China. Investasi asing yang masuk dalam zona ini relatif bebas dari peraturan birokrasi

dan intervensi yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Daerah ini kemudian menjadi mesin pertumbuhan bagi perekonomian nasional.¹⁰¹

Secara umum, terdapat tiga jenis utama dari investasi langsung (FDI) yang digunakan untuk masuk dalam pasar dalam negeri China, yakni *equity joint ventures* (EJV), *wholly foreign-owned subsidiaries*, dan *cooperative operations*. Jenis usaha EJV dapat menjadi pilihan yang menarik bagi perusahaan multinasional asing karena berbagai alasan, seperti mendapatkan persetujuan lebih cepat untuk beroperasi dan masuk ke pasar lokal, akses pasar yang lebih luas dan lebih cepat, insentif investasi yang menguntungkan, dan berbagai jenis dukungan dari pemerintah daerah.¹⁰² Sebaliknya industri lokal juga diuntungkan melalui akses ke teknologi yang dibawa, manajemen pengetahuan, modal yang dibutuhkan, tenaga kerja lokal, dan yang sangat penting, kemampuan pemasaran dengan mitra asing, dan sebagainya.¹⁰³

Perusahaan-perusahaan asing yang melakukan bisnis di China umumnya membentuk usaha patungan (*joint venture*) dengan perusahaan China, dan bukan dengan membentuk anak perusahaan dengan kepemilikan penuh. Masuknya perusahaan asing ke dalam pasar China sering ditentukan oleh seberapa tinggi teknologi dan seberapa banyak pengetahuan yang bisa didapatkan industri China dari perusahaan asing tersebut.

¹⁰¹ Loren Brandt, "China's Great Transformation", *China's Great Transformation*, Cambridge: Cambridge university press (2008). Hal: 11.

¹⁰² J. Child, *Management in China during the Age of Reform*. Cambridge University Press, Cambridge, U.K. (1994). Serta dalam A. Yan, and B. Gray, "Bargaining power, management control, and performance in United States-China joint ventures: A comparative case study", *Academy of Management Journal*, (1994). 37(6), hal. 1478-1517.

¹⁰³ G. E. Osland, and S.T. Cavusgil, "Performance issues in U.S.-China joint ventures", *California Management Review* (1996), 38(2), hal. 106-130.

Banyak industri domestik China yang mensuplai produk untuk perusahaan asing (MNC) yang usahanya didukung oleh investor asing. Industri domestik dan perusahaan asing saling bekerja sama untuk menghasilkan keuntungan. Pedagang di luar China bergantung pada produk-produk China. Jika pembatasan pada produk ekspor China tetap diberlakukan, maka perusahaan dan bisnis asing akan mengalami kesulitan, begitu juga dengan industri domestik China. Pemerintah China sedang mencoba untuk mengarahkan investasi ke daerah yang kurang berkembang dan pembuatan produk yang bernilai lebih tinggi.

Di China, jumlah EJV jauh melampaui jumlah *wholly foreign-owned* maupun *cooperative operations* dalam 15 tahun pertama gelombang masuknya investasi asing (1979-1993).¹⁰⁴ Dalam 4 tahun berikutnya (1993-1996), EJV mencapai 59,7 persen, sedangkan *wholly foreign-owned* sebanyak 27,4 persen, dan bentuk-bentuk investasi lain (sebagian besar adalah *cooperative operations*) 12,9 persen dari total 192.553 perusahaan asing yang disetujui untuk melakukan kontrak investasi.¹⁰⁵

Cooperative operations (Kerjasama operasi) merujuk kepada pengaturan agar perusahaan lokal dan asing bekerja sama secara non-ekuitas, seperti kontrak perusahaan. Kerjasama operasi cenderung berlaku jangka pendek dan berbasis kontrak.¹⁰⁶ Jenis usaha ini banyak bergerak pada sektor industri berteknologi rendah dan padat karya, misalnya pada pabrikan sepatu atletik. Keberadaan MNC

¹⁰⁴ Y. Pan, "The formation of Japanese and U.S. equity joint ventures in China", *Strategic Management Journal* (1997), 18(3), hal. 247-254.

¹⁰⁵ P. Yatsko, "Rethinking China", *Far Eastern Economic Review*, (18 Desember 1997). Hal. 52-57.

¹⁰⁶ S. B. Tallman dan O. Shenkar, "A managerial decision model of international cooperative venture formation" *Journal of International Business Studies* (1994) 25(1) hal. 91-113.

sering menimbulkan persaingan di antara industri-industri domestik yang menerima kontrak mereka.

Berbeda dengan *joint venture*, perusahaan jenis ini berinvestasi dalam bentuk sumber daya tambahan dalam rangka mencari mitra lokal yang sesuai untuk mengintegrasikan aset bersama dengan mitra usaha.¹⁰⁷ Sumber daya tersebut diperlukan untuk mengkoordinasikan kepentingan, tujuan, dan pengelolaan dengan mitra usaha. Biaya total yang digunakan untuk usaha gabungan ini bisa jadi lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk mendirikan perusahaan kepemilikan sendiri. Dari perspektif kontrol manajerial, jenis perusahaan dengan kepemilikan sendiri dapat menjadikan perusahaan asing memiliki kontrol penuh dari awal beroperasi sampai saat perusahaan ditutup.¹⁰⁸

MNC yang memilih untuk berinvestasi di China kemudian menggunakannya sebagai basis produksi. MNC ini lebih memilih untuk menjalankan bisnis mereka secara global. Mereka menikmati tingkat yang lebih tinggi dari integrasi vertikal untuk menghindari berbagai biaya transaksi. Mereka mampu memindahkan produksi mereka di seluruh negara untuk mencari tenaga kerja, pasokan masukan, dan teknologi yang paling kompetitif.¹⁰⁹

Dalam upaya untuk menarik investasi asing, China telah mengembangkan suatu kawasan khusus yang disebut zona ekonomi khusus

¹⁰⁷ A. Madhok, "Cost, value and foreign market entry mode: The transaction and the firm", *Strategic Management Journal* (1997), 18(1), hal. 39-61.

¹⁰⁸ C.W. Hill, P. Hwang dan W. Chan Kim, "An eclectic theory of the choice of international entry mode", *Strategic Management Journal* (1990), 11(2), hal. 117-128.

¹⁰⁹ C. A. Bartlett dan S. Ghoshal "Organizing for worldwide effectiveness: The transnational solution".

(*Special Economic Zones/ SEZ*). China telah berhasil menerapkan seluruh spektrum lokasi yang menjadi prioritas di seluruh negara itu sejak akhir 1970-an. Lokasi-lokasi ini menawarkan berbagai kemudahan dan insentif bagi perusahaan-perusahaan asing, sehingga dapat meningkatkan keyakinan perusahaan multinasional asing (MNC) akan kemungkinan keuntungan untuk beroperasi di China.¹¹⁰

Seiring waktu, semakin banyak MNC yang berminat untuk beroperasi di zona ini. Pemerintah China secara bertahap telah menggeser prioritas dari empat lokasi awal SEZ ke bagian lain di seluruh negeri, termasuk pedalaman dan daerah terpencil. Misalnya, Dewan Negara mengumumkan pada tahun 1997 bahwa tarif impor dan pajak akan dikenakan pada peralatan impor serta bahan baku dan bahan setengah jadi untuk MNC di lokasi selain yang menjadi prioritas. Selanjutnya, dengan meningkatnya standar hidup di China, kota-kota besar dan daerah sekitarnya menjadi tujuan pasar yang penting bagi perusahaan multinasional.¹¹¹

Terkait dengan waktu masuk ke pasar China, masuknya MNC ke China dapat dikategorikan menjadi tiga periode waktu: mereka yang mulai memproduksi sebelum 1988; mereka yang dimulai memproduksi pada tahun 1988, 1989, dan 1990, dan mereka yang dimulai pada tahun 1991, 1992, dan 1993. Perusahaan dalam kategori yang terakhir itu kemungkinan tidak mencapai tingkat operasi yang stabil.¹¹²

¹¹⁰ W. Vanhonacker, "Entering China: An unconventional approach", *Harvard Business Review* (1997), 75(2), hal. 130-140.

¹¹¹ A. Yan, dan B. Gray, "Bargaining power, management control, and performance in United States-China joint ventures: A comparative case study", *Academy of Management Journal* (1994), 37(6), hal. 1478-1517.

¹¹² C. P. Woodcock, W. Beamish dan S. Makino, "Ownership-based entry mode strategies and international performance" *Journal of International Business Studies* (1994), 25(2), hal. 253-273.

Sehubungan dengan hal tersebut, 83,47% dari perusahaan multinasional yang mulai produksi mereka di China sebelum 1988 menuai keuntungan pada tahun 1992, dengan perbandingan 67,09% dari MNC ini memulai selama periode 1988-1990, dan hanya 32,14% dari MNC tersebut yang mulai setelah tahun 1990. Menjelang tahun 1993, untuk kelompok MNC yang sama, 64,42% nya beroleh keuntungan untuk yang mulai beroperasi sebelum tahun 1988, 60,72% yang memulai pada periode 1988-1990, dan 47,31% bagi mereka yang memulai setelah tahun 1990. Singkatnya, hal ini membuktikan bahwa MNC yang lebih awal untuk masuk ke pasar China beroleh keuntungan yang lebih daripada tahun-tahun setelahnya.¹¹³

Sehubungan dengan cara masuk, 52,91% EJV memperoleh keuntungan pada tahun 1992, sedangkan *wholly foreign-owned* sebesar 51,72% dan 59,09% dari *cooperative operations*. Yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa EJV memiliki margin keuntungan 8% lebih besar dari pendapatan yang dihasilkan oleh *cooperative operations* atau *wholly foreign-owned*, meskipun jumlah keuntungan yang dihasilkan oleh EJV adalah lebih kecil dari *cooperative operations*. Pada tahun 1993, 56,36% EJV beroleh keuntungan, sedangkan dari *wholly foreign-owned* sebesar 49,09% dan 52,44% dari *cooperative operations*. Sekali lagi, EJV memiliki margin keuntungan yang lebih besar dari *cooperative operations* maupun *wholly foreign-owned*. Selain itu, hanya 11,99% dari EJV menutup usahanya pada tahun 1993 jika dibandingkan dengan 20% dari *wholly foreign-owned* dan 24,39%

Terkait dengan fokus pasar, MNC memperoleh keuntungan lebih dari 15 persen bagi rata-rata 60 persen dari barang-barang mereka dijual di pasar Cina lokal. Lebih dari dua pertiga MNC ini berhasil menjual lebih dari 60 persen dari barang-barang produksi mereka di China. Dengan demikian, perusahaan multinasional yang paling menguntungkan adalah mereka yang lebih berfokus pada pasar lokal China.¹¹⁵ Lain halnya dengan pemilihan lokasi, MNC yang beroperasi di kota Beijing, Tianjin dan Shanghai, dan di kota-kota pesisir pantai memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi pada tahun 1992-1993.

B. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FDI DAN MNC DI CHINA

Antara tahun 1990 dan 2001 China menyerap 45% dari total \$ 719 milyar investasi asing. Jumlah ini menunjukkan bahwa lebih banyak investasi yang mengalir ke China dalam dua bulan dibandingkan yang masuk ke sub-Sahara Afrika sepanjang tahun.¹¹⁶

Sejak awal beroperasi, pemerintah China telah mengarahkan MNC untuk dapat menjadi pelaku ekspor utama negara China di awal reformasi ekonomi. Menurut laporan yang disampaikan oleh UNCTAD pada tahun 2002, MNC menyumbang lebih dari setengah total ekspor China, khususnya ekspor pada produk teknologi.¹¹⁷ Ekspor produk manufaktur China meningkat 16,9% pertahun selama tahun 1990-2000, dengan perbandingan 6,4% pada nilai ekspor dunia, 12%

¹¹⁵ Ibid. Hal 367.

¹¹⁶ Dalam sumber <http://factsanddetails.com/china.php?itemid=349&catid=9&subcatid=62> diakses pada tanggal 18 Oktober 2012.

¹¹⁷ M. Bornus, D. Ernst, dan S. Haggard, "International Production Networks in Asia: Rivalry or Riches?"

dari seluruh negara berkembang, dan 10,3% dari negara-negara Asia timur lainnya. Pangsa ekspornya terhadap ekspor produk manufaktur dunia meningkat dari 11% menjadi 20% selama tahun 1990-an dan meningkat dari 18,7% menjadi 40,8% terhadap ekspor di kawasan Asia timur. China mendorong agar investasi asing yang masuk lebih diarahkan kepada industri berbasis teknologi dan keterampilan canggih. Hal ini tercermin dari peningkatan angkatan kerja terdidik meningkat dari 9% pada tahun 1997 menjadi 13% pada tahun 2000.¹¹⁸

Jika dikategorikan, sektor produksi manufaktur yang banyak diambil oleh MNC di China terbagi ke dalam empat kelompok utama,¹¹⁹ yakni produk berbasis sumber daya (RB/ *resource based*), teknologi rendah (LT/ *low technology*), teknologi sedang (MT/ *medium technology*), dan teknologi tinggi (HT/ *high technology*).¹²⁰ Kategori ini masih dibagi lagi menjadi 9 sub-kategori untuk membedakan teknologi dan keuntungan kompetitif yang diterapkan. Pertumbuhan

¹¹⁸ Unesco website.

¹¹⁹ S. Lall, 'The technological structure and performance of developing country manufactured exports, 1985-98', *Oxford Development Studies* (2000), Vol. 28, No. 3, Hal. 337-69.

¹²⁰ Produk berbasis sumber daya termasuk makanan olahan, tembakau dan produk kayu, produk olahan minyak bumi, pewarna, kulit, batu mulia dan bahan kimia organik. Merupakan produk industri sederhana dan padat karya (misalnya kulit olahan sederhana) atau modal, skala dan keterampilan-intensif (penyulingan minyak bumi misalnya). Keunggulan kompetitif sini umumnya (tetapi tidak selalu) muncul dari ketersediaan sumber daya alam. Produk teknologi rendah termasuk tekstil, garmen, alas kaki, produk kulit lainnya, mainan, produk logam sederhana, plastik sederhana, furnitur dan barang pecah belah. Produk ini bersifat stabil, alokasi teknologi yang baik sebagian besar diwujudkan dalam bentuk peralatan modal, dengan pengeluaran R & D rendah dan persyaratan keterampilan, dan ekonomi dalam skala yang rendah juga. Biaya tenaga kerja cenderung menjadi unsur utama pada produksi secara massal. Namun, pada produk LT dengan kualitas *high end* lebih diutamakan pada mana desain, merek dan kualitas materi daripada harga. Sedangkan upah yang tinggi tidak menjadi kerugian kompetitif di sini. Produk teknologi tinggi meliputi barang industri berat seperti mobil, bahan kimia industri, mesin dan produk listrik dan elektronik standar. Teknologi yang digunakan adalah teknologi yang kompleks tetapi tidak cepat berubah, dengan pengeluaran R&D yang moderat tetapi menggunakan teknik canggih, desain dan skala produksi yang besar. Hambatan masuk bagi MNC yang bergerak pada sektor ini cenderung tinggi, bukan hanya karena kebutuhan modal yang besar, tetapi juga karena efek pengetahuan tinggi dalam operasi, desain, dan dalam produk tertentu, diferensiasi produk. Produk teknologi tinggi termasuk peralatan listrik kompleks dan produk elektronik, aerospace, instrumen presisi, bahan kimia dan obat-obatan. Yang paling inovatif dengan investasi yang besar pada R&D, infrastruktur teknologi canggih dan interaksi yang erat antara perusahaan, universitas dan lembaga penelitian. Namun, banyak manufaktur dengan HT, terutama elektronik, memiliki proses perakitan sederhana di mana upah yang rendah merupakan faktor kompetitif yang penting. Secara umum, industri teknologi rendah menghabiskan kurang dari 1% dari penjualan di R&D, yang berteknologi menengah antara 1 dan 4% dan yang teknologi

sektor-sektor industri China mengalami penurunan selama tahun 1990-an dan setengahnya terjadi pada sektor manufaktur. Hal ini diakibatkan oleh penurunan yang terjadi di tingkat global, meskipun faktanya jumlah nilai ekspor yang dihasilkan China tetap dalam persentase yang tinggi. Pada sektor dengan teknologi rendah (LT), misalnya pada industri tekstil dan pakaian, merupakan kelompok satuan industri terbesar. Hal ini disebabkan karena industri sektor ini mampu menyerap angkatan kerja dalam jumlah yang besar. Sedangkan pada sektor dengan teknologi sedang (MT) dan tinggi (HT) menunjukkan pertumbuhan yang relatif lambat.

MNC yang bergerak pada sektor mesin justru mengalami peningkatan kegiatan produksi.¹²¹ Sedangkan sektor otomotif mengalami kemunduran, meskipun tidak lama dan kemudian bisa bangkit kembali dengan memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan teknologi. Selama tahun 1990 hingga tahun 2000, MNC di China yang berkembang dengan pesat adalah pada industri dengan teknologi tinggi (HT). Bahkan penerapan teknologi tinggi ini juga merambah pada industri yang dulunya berteknologi rendah seperti industri tekstil dan pakaian, selain juga banyak diterapkan pada industri teknologi tinggi, misalnya pada produksi mainan, alat-alat olahraga, serta produk olahan logam. MNC pada sektor otomotif mengalami penurunan sedangkan pada sektor industri kimia mengalami penguatan pada periode ini.

Dilihat dari segi kuantitas, pada tahun 1979, terdapat 100 perusahaan milik asing di China. Pada tahun 1998, telah meningkat menjadi 280.000

¹²¹ P. Nolan "China and the Global Business Revolution" Basingstoke: Palgrave, 2001

perusahaan. Perusahaan-perusahaan asal Amerika Serikat sendiri yang berkantor di Beijing diantaranya Google, Microsoft, FMC, Cigna, Unisys dan General Electric. Perusahaan-perusahaan Amerika Serikat dengan fasilitas produksi utama di Shanghai meliputi Dupont, Rohm & Haas dan General Electric. Pada awal tahun 2010, perusahaan Fortune 500 memiliki 98 penelitian dan fasilitas pembangunan di China. Perusahaan besar asing di China lainnya termasuk Coca Cola, Pepsi Cola, Nike, AT & T Corp, Bristol-Myers Squibb Co, Citibank, Morgan Stanley & Co, Volkswagen AG, Unilever, Toshiba Corp, Matsushita Electrical Industrial Co, General Motors, Prancis Citroen, Philips Electronics, Cisco, Microsoft, Motorola, Samsung Electronics, NEC. Proctor and Gamble, Wringley karet gum.and Hitachi Ltd.¹²²

Produk dari negara-negara Barat, terutama rokok, minuman keras, kamera, jam tangan dan desainer pakaian, secara tradisional telah dipandang sebagai simbol status sosial. seorang analis Barat mengatakan kepada Washington Post, "semua produk asing apapun label mereknya, terlepas benar atau salah, dianggap memiliki kualitas yang lebih baik."¹²³ Pada tahun 2010, 300.000 perusahaan asing telah masuk dan berinvestasi di China. Diantara perusahaan Amerika Serikat dengan investasi terbesar di China (1998) adalah: 1) General Motors dengan pabrik Buick besar di Shanghai (\$ 2 miliar), 2) Motorola ponsel dan pager (\$ 1,2 milyar), 3) General Electric, peralatan medis berteknologi tinggi dan CD plastik (\$ 1,1 milyar), 4) Arco, eksplorasi minyak di Laut Cina Selatan (\$ 620.000.000), 5) Coca Cola (\$ 500 juta), 6) Hewlett-Packard (\$ 400 juta), 7)

¹²² <http://factsanddetails.com/china.php?itemid=349&catid=9&subcatid=62> 18 Diakses pada tanggal 18

Proctor and Gamble, pabrik sampo besar (\$ 360 juta), 8) Amoco, perlengkapan pabrik poliester pakaian pabrik (\$ 350 juta), 9) United Technologies (\$ 250 juta).¹²⁴

C. PERAN MNC BAGI KEMAJUAN PEREKONOMIAN CHINA

Dari perspektif perusahaan multinasional atau MNC, China adalah '*world's factory*' sehingga banyak sekali perusahaan-perusahaan dunia yang beroperasi di China. China memiliki peran besar dalam dinamika perekonomian global. China merupakan salah satu tujuan utama untuk *Foreign Direct Investment* global. China secara konsisten menarik lebih dari \$ 50 juta dari investasi luar negeri per tahunnya. Antara China dan MNC terjalin suatu interdependensi ekonomi, dimana China dianggap sebagai tempat yang strategis bagi para investor asing untuk menanamkan modalnya atau mengirimkan MNC-nya ke China. Sedangkan bagi China sendiri keberadaan MNC merupakan suatu keuntungan dalam bidang ekonomi dengan semakin banyaknya FDI yang masuk ke China.¹²⁵

Perusahaan-perusahaan investasi luar negeri memainkan peran dalam industri manufaktur China, lebih dari separuh ekspor China berasal dari *foreign-invested factories* yang berproduksi di China. Adanya fakta tersebut semakin memperjelas hubungan interdependensi yang terjadi antara MNC sebagai aktor transnasional dengan pemerintah China. MNC di China tetap mendapatkan profit

¹²⁴ Op. Cit.

¹²⁵ "Peran MNC terhadap Pertumbuhan Perekonomian Cina" dalam sumber
<http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2012/03/31/peran-mnc-terhadap-pertumbuhan-perekonomian->

yang mereka inginkan sedangkan di sisi lain pemerintah China juga mendapatkan kesejahteraan ekonominya dengan rata-rata angka pertumbuhan ekonomi diatas 8% setiap tahunnya.¹²⁶

Kemudian, pola investasi luar negeri di China merefleksikan interaksi kompleks dari *multiple levels* lokasi dimana sebuah perusahaan multinasional beroperasi. Aliran investasi menunjukkan jalan terhadap integrasi dari perekonomian nasional di daerah. China sebagai basis produksi regional. Dimana proses integrasi ekonomi yang dijalankan di China telah membawa aktor-aktor transnasionalisme yaitu MNC, kelompok-kelompok masyarakat, pengusaha bahkan pemerintah China sendiri dalam proses produksi ekonominya. Hubungan saling timbal balik atau interdependensi ini membuat hubungan ekonomi daerah bersifat lebih kooperatif dan lebih damai.¹²⁷

China menekankan investasi luar negeri dan perdagangan bebas sebagai kunci dari pertumbuhan ekonomi. Terbukti dengan adanya Zona Ekonomi Khusus yang berlokasi di propinsi seperti Hong Kong. Zona ekonomi khusus ini merupakan sumber investasi utama selama tahun 1980-an. Pemerintah China nampaknya paham betul bahwa pertimbangan investasi dunia bukan bersumber dari bentuk atau sistem apa yang digunakan oleh suatu pemerintahan. Sebaliknya pemerintah China memahami bahwa jaminan stabilitas politik dan keamanan serta kepastian hukum dalam berinvestasi merupakan hal yang harus ada di China sehingga MNC tersebut memiliki resiko bisnis yang rendah.¹²⁸

¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ Ibid.

¹²⁸ <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/10/12/15320345/CadanganDevisaChinaTerbesarDiDunia>

Pengaruh keberadaan MNC sebagai wujud dari FDI (*Foreign Direct Investment*) di China terlihat memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan perekonomian China sejak China mulai membuka diri pada pasar bebas yaitu mulai tahun 1976. Bahkan pada tahun 2004, MNC sebagai wujud dari *Foreign Direct Investment* di China semakin banyak. Seperti yang dikatakan oleh Presiden Hu Jintao dalam forum tahunan konferensi Boao di Hainan pada tahun 2004 mengatakan bahwa perekonomian China tumbuh sangat pesat. Menurut Hu Jintao pertumbuhan ekonomi China ini karena investasi China yang datang dari dalam dan luar negeri dalam jumlah yang luar biasa.¹²⁹

Sebagai contoh, jika pada 1985 investasi China hanya mencapai \$ 1 milyar, maka pada 2002 investasi ini mampu menembus angka \$ 50 milyar lebih. Melalui investasi ini, China membangun perekonomiannya, khususnya pada sektor industri, infrastruktur, dan properti. Dari sektor inilah perekonomian China mampu tumbuh pesat hingga mencapai sekitar 7-8% setiap tahun. Maka, sangat jelas bahwa FDI dalam wujud MNC di China telah berakibat pada peningkatan pertumbuhan ekonomi China pada tiap tahunnya.¹³⁰

D. DAMPAK MNC TERHADAP PEREKONOMIAN CHINA

Bentuk investasi asing yang masuk ke negara China terdiri dari tiga jenis, yakni hutang luar negeri, FDI dan investasi asing lainnya. Hutang luar negeri merupakan bentuk utama investasi yang mencapai 60-70% sebelum tahun 1992. Sedangkan bentuk FDI meningkat drastis pada awal 1990-an dan kemudian

¹²⁹ A. Zainurroffia, *China Negara Raksasa Asia, Bahasia Sukses China Menguasai Dunia* (2009)

menjadi investasi utama berikutnya. Antara tahun 1992 dan 1996, jumlah rata-rata FDI mencapai lebih dari 70% dari seluruh investasi asing yang digunakan.¹³¹

Berdasarkan data pada Badan Statistik Negara China, terdapat empat jenis FDI di negara China, yakni *Joint Venture*, kerjasama operasi, kerjasama pengembangan, dan perusahaan asing. Industri merupakan sasaran utama dari FDI di China sejak 1980-an. Sejak awal reformasi ekonomi tahun 1978 hingga 1985, kerjasama operasi merupakan bentuk utama FDI. Pada tahun 1986, persentase perusahaan *joint venture* berkembang melebihi jumlah kerjasama operasi. Sedangkan persentase perusahaan asing dari jumlah FDI meningkat dari 2% pada tahun 1980-an menjadi 23,8% pada tahun 1991. Begitu pula dengan investasi dalam bentuk perusahaan asing (MNC) juga semakin meningkat dan semakin sistematis sejak tahun 1994.

Pada umumnya, perusahaan investasi asing bergerak pada industri ringan dan perusahaan manufaktur, sedangkan MNC terkonsentrasi pada industri manufaktur. Selain itu, di antara kesemua perusahaan investasi asing, MNC lebih berfokus pada industri modal intensif. Dengan semakin konsennya 'keterbukaan' China pada dunia luar, MNC mulai merambah kepada sektor keuangan dan jasa. Perusahaan investasi asing menanamkan sahamnya pada produk kebudayaan, pendidikan, dan olahraga; barang-barang elektronik dan telekomunikasi; peralatan dan mesin; serta perusahaan furnitur. Investasi terbesarnya pada bidang elektronik dan telekomunikasi, percetakan dan produk-produk plastik. Sedangkan dari segi

¹³¹ Jingping Zheng, "The Current Condition and Future of the Use of Foreign Capital in China: Relation of

volume, jumlah MNC sendiri sebesar 2,09% dari seluruh perusahaan investasi asing.

Sejak awal tahun 1990-an, investasi MNC di China meningkat drastis. Menurut direktur Komite Perencanaan Negara, lebih dari 300 dari 500 MNC terbesar dunia berinvestasi di China. Jumlah ini didapatkan dari Survey Industri Nasional tahun 1995 terhadap kategori perusahaan yang bersesuaian dengan pengertian MNC, nama perusahaan, dan karakteristik lain. Berdasarkan data dari 200 perusahaan investasi asing terbesar yang diterbitkan oleh SSB, penjualan, modal dan nilai ekspor MNC di China meningkat tajam. Tingkat penjualan tahunan dari 200 perusahaan investasi asing terbesar ini dari tahun 1991 hingga tahun 1995 secara keseluruhan mencapai 48%. Dan karena angka ini tidak termasuk dalam peningkatan jumlah yang dihasilkan oleh MNC, maka pertumbuhan yang sebenarnya tentu lebih besar dari angka ini.¹³²

Diantara bentuk-bentuk investasi asing ini terdapat perbedaan dalam hal penjualan dan nilai ekspor, khususnya antara MNC dengan perusahaan investasi asing lainnya. MNC memiliki tingkat keuntungan tertinggi (6,37%), sementara jumlah penjualan perusahaan investasi asing adalah yang terbesar diantara jenis perusahaan lainnya.¹³³ Jumlah ekspor dari perusahaan investasi asing (38,20%) melebihi capaian rata-rata perusahaan-perusahaan industri (15,25%). Nilai ekspor sendiri jika dibandingkan dengan nilai impor lebih besar 27,04% yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan investasi asing. Hal ini ternyata berbeda dengan yang disampaikan dalam *China's Foreign Economic Statistical Yearbook* tahun 1996,

¹³² SSB (State Statistical Bureau People's Republic of China), *China Statistical Yearbook*, Beijing, China

yang menyebutkan bahwa nilai ekspor China justru lebih kecil daripada nilai impor. Keuntungan penjualan dari perusahaan investasi asing sebesar 4,29%, yang juga lebih tinggi dari rata-rata yang dihasilkan oleh perusahaan industri.¹³⁴

Efisiensi ekonomi termasuk pada efisiensi teknis dan efisiensi struktural atau alokasi, efisiensi dalam perusahaan dan efisiensi keluar perusahaan. Beroperasinya MNC di China berpengaruh terhadap efisiensi struktural ekonomi. Keberadaan MNC berpengaruh langsung secara kompleks pada hubungan antara penjualan dengan produktifitas tenaga kerja, keuntungan, rasio modal dan aset perkapita, nilai ekspor, rasio gaji, tingkat pendidikan pekerja dan biaya pengembangan R&D. Selain itu, keberadaan MNC juga berpengaruh terhadap hubungan antara penjualan dengan pajak, dan tentunya efeknya pada lingkungan, udara, dan air.¹³⁵

Pada sektor industri, tidak termasuk pertambangan, nilai ekspor perusahaan investasi asing lebih besar daripada impor, akan tetapi nilai ekspor MNC lebih rendah daripada nilai impornya. Penjelasan yang mungkin dari hal ini adalah (1) sejak memasuki pasar China, MNC perlu mengimpor sejumlah peralatan. Mereka memandang pasar dalam skala jangka panjang, sehingga belum menghasilkan keuntungan yang cukup besar. (2) jenis investasi MNC berbeda dari jenis perusahaan investasi asing yang lainnya, tujuan utamanya adalah pasar domestik dan ekspor bukanlah tujuan utama mereka.¹³⁶

¹³⁴ Fan Zhang. Op. Cit.

¹³⁵ Ibid.

¹³⁶ Kevin H. Zhang. "How Does FDI Affect Economic Growth in China?" *Economics of Transition*, 9(3).

Mayoritas MNC yang sektor operasinya terkonsentrasi pada sektor industri memiliki potensi laba perusahaan yang relatif tidak sama. Hal ini berarti bahwa masuknya MNC akan semakin meningkatkan ketidaksetaraan pada pendapatan perusahaan dalam suatu industri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Knickerbocker yang mengamati perilaku FDI pada sektor industri, khususnya pada MNC yang menunjukkan struktur oligopolistik yang di tentukan oleh reaksi dan sikap yang diberikan oleh kompetitor usaha.¹³⁷

Sedangkan bagi industri domestik, masuknya FDI dapat menyebabkan dampak negatif yang diakibatkan oleh kekuatan pasar yang dimiliki MNC serta oleh efek "crowding-out". Selain itu, transfer teknologi dari efek positif FDI yang banyak ditemukan terdapat kecenderungan MNC untuk secara umum berlokasi dan berinvestasi pada industri yang memiliki produktifitas lebih tinggi.¹³⁸ Pada kenyataannya, komposisi FDI yang masuk ke industri domestik di China memiliki bentuk yang berbeda dari yang ada di negara penerima lainnya. Menjelang 1995, mayoritas MNC berinvestasi pada industri dengan pola padat karya, dan produk yang dihasilkan pada dasarnya ditujukan untuk ekspor.¹³⁹ Oleh karena itu, dampak negatif yang ditimbulkan bukan langsung berimbas pada penurunan produktifitas dalam negeri dengan adanya partisipasi dari perusahaan asing dalam sektor

¹³⁷ F. T. Knickerbocker, *Oligopolistic Reaction and the Multinational Enterprises* (1976).

¹³⁸ Brian J. Aitken dan A. Harison, "Do Domestic Firms Benefit from Direct Foreign Investment? Evidence from Venezuela", *American Economic Review* (1999), 89 (3). Hal: 608-618.

¹³⁹ Kevin H. Zhang, "Why is US Direct Investment in China so Small?" *Contemporary Economic Policy* (2000), 18(1). Hal: 82-94.

Kevin H. Zhang, "What explains the Boom of Foreign Direct Investment in China," *Economia Internazionale/International Economics* (2001), 54(2). Hal: 251-274.

Kevin H. Zhang, "Maximizing Benefits from FDI and Minimizing its Costs: What do we learn from China?" dalam Kehal (ed.), *Foreign Investment in Developing Countries*. Palgrave/ Macmillan (2004). Hal. 78-91.

industri, akan tetapi dalam hubungannya dengan FDI yang masuk pada industri domestik ditandai dengan rendahnya produktifitas industri domestik itu sendiri.

Kontribusi yang diberikan oleh MNC melalui transfer teknologi bagi industri domestik China terbentuk melalui dampak yang didapatkan secara tidak langsung (*spillovers*). Dalam banyak kasus, tolok ukur yang diberikan terhadap *spillover* FDI menunjukkan hasil yang positif. Dampak positif ini dapat dirasakan secara luas dan secara statistik dapat dinyatakan pada level 1%.¹⁴⁰ Hasil menunjukkan bahwa industri domestik China memang mendapatkan keuntungan dengan adanya perusahaan-perusahaan asing dalam negerinya melalui percobaan-percobaan, pelatihan tenaga kerja, hubungan/ jaringan yang terjalin, serta peningkatan semangat kompetisi.

Terdapat perbedaan dari dampak yang ditimbulkan oleh FDI terhadap industri dengan intensifitas yang berbeda, padat modal dan padat karya. FDI yang diinvestasikan ternyata dapat memberikan dampak yang signifikan bagi industri dengan pola padat modal, akan tetapi kurang begitu pada industri dengan pola padat karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri padat modal pada tingkat pengembangan domestik tertentu memerlukan FDI untuk dapat memperoleh teknologi difusi dari FDI, akan tetapi hal ini tidak berlaku pada industri padat karya. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan teknologi antara MNC dengan industri domestik. Dengan kata lain, bahwa dampak langsung yang diterima dari FDI serta efek *spillover* secara umum dapat diserap lebih baik oleh industri padat modal ketimbang industri padat karya. Sehingga, industri domestik

¹⁴⁰ Magnus Blomstrom dan F. Sjöholm, "Technology Transfer and Spillovers: Does Local participation in Multinational Matters?" *European Economic Review* (1999) 43: 915-923

China yang kebanyakan bergerak dengan pola padat karya kurang bisa mendapatkan manfaat nyata dari FDI maupun dari *spillover* MNC asing. Transfer teknologi dari MNC kepada industri domestik tidak didapat secara langsung akan tetapi melalui efek *spillover*. Hal ini disebabkan oleh mayoritas FDI yang masuk ke China diterima industri padat karya dengan kemampuan teknologi yang masih rendah. Selain itu, MNC ternyata hanya melakukan tranfer teknologi dalam level yang minimal terhadap industri domestik China.¹⁴¹